



Katekese Keluarga pada Masa Pandemi Covid 19 dalam Perspektif Model Katekese Ritual Maggid

Agustinus Mujianto dan Antonius Denny Firmanto

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang
pos-el: mujianto_agustinus52@yahoo.co.id dan rm_deni@yahoo.com

Diajukan: 25-03-2021; Direview: 29-03-2021; Diterima: 12-04-2021; Dipublis: Juni 2021

DOI: <http://dx.doi.org/10.31385/jl.v20i1.230.19-34>

Abstract: *This paper aims to provide new insights on the importance of family catechesis during the Covid 19 pandemic. During the Covid 19 pandemic, religious activities have been eliminated or restricted. Normally, Catholics can celebrate worship at church, but that will no longer be possible after the government prohibits gathering to prevent the transmission of the Coronavirus. Therefore, this situation hinders the formation of the faith of the people. Then, there was a shift in the celebration of faith which was originally held in the church to be carried out in the family during the Covid 19 pandemic. Therefore, family catechesis in this regard plays an important role in the celebration of faith within the family itself. The methodology is a qualitative method. The data were collected from books, news, and journals. For data analysis, this study used a deductive method with maggid ritual catechesis model as a perspective. This study found that family catechesis with the maggid ritual catechesis model can answer what the Catholic family missed during the Covid 19 pandemic, namely the celebration of togetherness, the experience of community faith, internalization, and transformation.*

Key words: katekese, perayaan iman, keluarga, ritual Maggid

Pendahuluan

Tulisan ini hendak membahas topik katekese keluarga pada masa pandemi Covid 19. Pembahasan tentang katekese keluarga di masa pandemi Covid 19 menjadi penting mengingat aneka jenis pembatasan yang bertujuan mencegah kerumunan dalam skala besar dan kerumunan dalam skala besar yang ditengarai berpotensi mempercepat penularan virus korona. Karena itu kegiatan keagamaan sedapat mungkin diatur sedemikian agar tidak melibatkan banyak orang secara langsung dan pada gilirannya menghasilkan klaster corona baru. Diharapkan agar kegiatan peribadatan lebih banyak dilakukan di rumah dalam lingkungan keluarga. Di pihak lain, umat sangat haus akan penyegaran dan pengembangan iman, agar di tengah pandemi Covid 19, umat tetap menaruh harapan pada Tuhan bahwa pandemi Covid 19 tidak memisahkan umatnya dari kasih Tuhan. Untuk itu diperlukan adanya penggunaan bentuk katekese yang dapat menjangkau iman umat tanpa perlu melanggar protokol kesehatan selama pandemi Covid 19. Salah satu bentuk katekese yang efektif selama pandemi Covid 19 ini adalah katekese keluarga. Dalam katekese keluarga ini, keluarga-lah yang berperan penting sebagai wadah pengembangan iman.

Ada tiga alasan mendasar mengapa tema mengenai katekese keluarga pada masa pandemi Covid 19 ini perlu dibahas. Pertama, pembahasan tentang tema tersebut amat relevan mengingat kenyataan bahwa bangsa dan masyarakat Indonesia sedang berada dalam posisi siaga di dalam penanganan Covid 19.¹ Kedua, pandemi Covid 19 dan protokol kesehatan telah membatasi kegiatan keagamaan, sehingga hal itu berdampak signifikan terhadap pelaksanaan perayaan dan pengembangan iman umat.² Bila dampak tersebut tidak disikapi dengan baik, maka hal itu akan membuat iman umat semakin luntur dan pada akhirnya umat akan mengalami kekeringan iman. Ketiga, katekese keluarga adalah salah satu bentuk katekese yang efektif untuk menjangkau iman umat tanpa perlu melanggar larangan pemerintah untuk membentuk kerumunan dalam skala besar selama pandemi Covid 19.

Munculnya *Corona Virus Disease 2019* (Covid 19) telah memaksa berbagai negara untuk justru mengubah, memodifikasi jaminan kebebasan beragama menjadi pembatasan kegiatan keagamaan.³ Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi Covid 19 telah memberi dampak yang besar dalam berbagai sektor secara khusus dalam pelaksanaan ritual keagamaan yang selama ini rutin dilaksanakan di tempat ibadah dalam jumlah jemaah yang besar. Munculnya pandemi Covid 19 dan protokol kesehatan yang menyertainya telah membatasi perayaan ritual keagamaan di rumah-rumah ibadah dengan tujuan agar penyebaran penyakit ini dapat terkontrol; dalam situasi seperti ini dapat dikatakan bahwa dunia (keagamaan) memasuki masa *silent period*.⁴ Lebih lanjut, pembatasan kegiatan keagamaan selama pandemi Covid 19 telah membawa dampak bagi keberlangsungan iman umat. Tema yang hendak diteliti pada tulisan ini hendak menjawab kesenjangan tersebut, yakni kesenjangan antara hal yang ideal dengan realita yang sekarang terjadi. Umat berharap bahwa mereka bisa merawat dan mengembangkan iman mereka melalui kegiatan keagamaan yang mereka ikuti di rumah-rumah ibadat mereka. Akan tetapi, pembatasan kegiatan keagamaan selama pandemi Covid 19 membuat mereka tidak dapat lagi merawat dan mengembangkan iman mereka di rumah-rumah ibadat. Oleh karena itu, diperlukan cara alternatif yang efektif, terkhusus dalam hal katekese, untuk merawat dan mengembangkan iman umat.

Fokus penelitian ini adalah katekese keluarga pada masa pandemi Covid 19. Lebih spesifik lagi, penelitian ini menggunakan sudut pandang model katekese tradisi maggid untuk memperdalam tema tersebut. Ada tiga rumusan masalah yang hendak dijawab di dalam penelitian ini. Pertama, mengapa katekese keluarga begitu penting pada masa pandemi Covid 19 ini? Kedua, apa yang ditawarkan oleh model katekese tradisi maggid untuk katekese keluarga pada masa pandemi Covid 19? Ketiga, bagaimana katekese keluarga menurut model katekese tradisi maggid dilaksanakan pada masa pandemi Covid 19 ini?

Sejauh ini belum ada pihak yang meneliti tentang katekese keluarga pada masa pandemi Covid 19. Penelitian Yohanes Hendro hanya membahas katekese dari sudut dokumen *Catechesi Tradendae*, dengan judul penelitian “Pokok-Pokok Penyelenggaraan Katekese Analisis Dokumen

¹ Deti Mega Purnamasari, “PMI Minta 10 Provinsi di Indonesia Siaga Cegah Virus Corona” *kompas.com*, 2020, online, Internet, 13 Feb. 2021., Available:

<https://nasional.kompas.com/read/2020/03/05/16214001/pmi-minta-10-provinsi-di-indonesia-siaga-cegah-virus-corona>; Arie Nugraha, “Jokowi: Indonesia Waspada dan Siaga Virus Corona” *liputan6.com*, 2020, online, Internet, 13 Feb. 2021., Available: <https://www.liputan6.com/health/read/4166871/jokowi-indonesia-waspada-dan-siaga-virus-corona>.

² Nur Fitriatus Shalihah, “Berikut Panduan Lengkap Kegiatan Keagamaan di Tempat Ibadah Selama Pandemi Corona” *kompas.com*, 2020, online, Internet, 13 Feb. 2021., Available: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/30/202500965/berikut-panduan-lengkap-kegiatan-keagamaan-di-tempat-ibadah-selama-pandemi?page=all>.

³ Faiq Tobroni, “Pembatasan Kegiatan Keagamaan dalam Penanganan COVID-19” *jurnal komunikasi hukum*, 6 (2020).

⁴ Paul Cakra, “Beriman Secara Autentik” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1.1 (2020): 8.

Catechesi Tradendae”⁵ dan penelitian Wijaya hanya membahas katekese keluarga dari sudut studi kasus keluarga yang mengalami hubungan jarak jauh, dengan judul “Katekese Bagi Keluarga Yang Mengalami Hubungan Jarak Jauh.”⁶ Juga penelitian Dewantara dinilai hanya membahas katekese dari sudut pandang mempromosikan Amsal, dengan judul “Mempromosikan Amsal Dalam Katekese Keluarga.”⁷ Tulisan ini hendak membahas katekese keluarga secara khusus pada masa pandemi Covid 19. Lebih lanjut, tulisan ini mengambil perspektif model katekese tradisi maggid. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini hendak menjawab kebutuhan umat yang hendak merawat dan mengembangkan iman mereka selama masa pandemi Covid 19 lewat katekese.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Data-data yang digunakan di dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber-sumber berita, buku-buku, dan jurnal-jurnal. Metode yang digunakan untuk menguji problematika riset adalah metode deduktif. Objek penelitian dari studi ini adalah keluarga-keluarga katolik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan *insight* baru tentang pentingnya katekese keluarga pada masa pandemi Covid 19.

Hasil dan Pembahasan

Ritual Maggid dalam Perayaan Yahudi

Ritual *Maggid* merupakan bagian dari perayaan Paskah Yahudi. Di dalam perayaan Paskah Yahudi, ritual dibagi menjadi 15 langkah. Ada tahapan-tahapan sebanyak 15 langkah dalam merayakan Paskah yahudi, yaitu: 1) *Kadesh*, 2) *Urkhatz*, 3) *Karpas*, 4) *Yakhatz*, 5) *Maggid*, 6) *Rakhtzah*, 7) *Motzi*, 8) *Matzah*, 9) *Marror*, 10) *Korekh*, 11) *Shulkhan Orekh*, 12) *Tzafun*, 13) *Barekh*, 14) *Hallel*, 15) *Nirtzah*.⁸ Dari langkah-langkah tersebut terlihat bahwa ritual *Maggid* menempati langkah kelima di dalam keseluruhan struktur perayaan Yahudi dan mempunyai peran yang sangat penting. Menurut Robert Manik, ritual *Maggid* dalam tradisi liturgi Yahudi merupakan model atau contoh bagaimana kaitan antara liturgi dan katekese, atau dapat juga dikatakan merayakan liturgi adalah berkatekese.⁹

Orang-orang Yahudi memaknai perayaan Paskah sebagai sesuatu perayaan yang tidak dapat dilewatkan. Perayaan Paskah Yahudi adalah perayaan paling meriah dan penting bagi orang Yahudi.¹⁰ Karena itu, orang-orang Yahudi selalu merencanakan perayaan Paskah mereka dengan sebaik mungkin sebagai perayaan kebersamaan dan perayaan keluarga serta perayaan iman. Jauh hari sebelum Paskah, orang Yahudi selalu sudah membicarakan bagaimana mereka akan merayakan Paskah nantinya.¹¹ Hal itu dilakukan agar perayaan Paskah mereka tidak menjadi perayaan yang nirmakna, melainkan perayaan yang memberikan makna mendalam bagi mereka yang ikut merayakan perayaan tersebut.

⁵ Yohanes Hendro P, “Pokok-pokok Penyelenggaraan Katekese; Analisis Dokumen Catechesi Tradendae” *JUMPA*. (2018).

⁶ Albert I Ketut Deni Wijaya, “Katekese Bagi Keluarga Yang Mengalami Hubungan Jarak Jauh” *Credendum*. 1.2017 (2019).

⁷ Agustinus Wisnu Dewantara, “Mempromosikan Amsal dalam Katekese Keluarga” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*. 6.3 (2018).

⁸ Robert Pius Manik, “Ritual Maggid Sebagai Model Berkatekese” in *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa Ini*. Ed. Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, and Antonius Sad Budianto (Malang: STFT Widya Sasana, 2018) 130.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

Robert Manik mengatakan bahwa perayaan Paskah Yahudi adalah perayaan musim semi, perayaan “kelahiran” dan “kelahiran kembali”, sebuah perjalanan pengembaraan hidup dari budak menjadi orang merdeka, serta perayaan yang mengingatkan kesadaran akan tanggungjawab atas diri sendiri, komunitas dan dunia.¹² Perayaan Paskah Yahudi telah diwariskan turun-temurun dan memiliki nilai pedagogis bagi generasi-generasi muda Yahudi itu sendiri. Bagi orang Yahudi, Paskah bukanlah saat untuk mengeluh dan juga bukan saat untuk protes.¹³ Akan tetapi, Paskah merupakan kesempatan untuk menimba inspirasi-inspirasi dari pengalaman pahit masa lalu dan menjadikannya sebagai motivasi untuk hidup beriman di waktu saat ini.

Meskipun demikian, perayaan yang besar ini hanya akan mendapat makna terdalam bila perayaan itu dirayakan hingga menyentuh tataran pribadi.¹⁴ Dengan kata lain, perayaan Paskah itu tidak boleh hanya berhenti pada tataran eksternal yang dangkal, tetapi juga perayaan Paskah harus sampai pada tataran internalisasi, yakni pengalaman pribadi yang mendalam. Menurut Robert Manik, penekanan pokok dari perayaan Paskah Yahudi bukan pertama-tama soal menceritakan kisah pembebasan umat Yahudi dari perbudakan Mesir, juga bukan soal membandingkan pengalaman *Eksodus* (Keluaran) dengan kehidupan mereka yang merayakan Paskah saat ini, melainkan bagaimana membuat pengalaman *Eksodus* (Keluaran) menjadi pengalaman pribadi-pribadi yang sedang merayakan perayaan Paskah saat ini.¹⁵ Dengan demikian, pengalaman *Eksodus* (Keluaran) bukanlah pengalaman generasi zaman dahulu kala yang hidup pada zaman Musa, melainkan pengalaman *Eksodus* (Keluaran) merupakan pengalaman yang sudah mendarah-daging bagi generasi sekarang dan itu merupakan pengalaman pribadi bagi generasi sekarang.

Relitas hidup dan perayaan liturgi merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.¹⁶ Demikian pula bagi orang Yahudi, kedua hal tersebut selalu direfleksikan secara bersama dan proposional. Orang Yahudi yang merayakan Paskah sadar bahwa semua generasi mengalami *Eksodus* dengan kualitas pengalaman yang sama.¹⁷ Pengalaman intrinsik *Eksodus* yang dialami oleh generasi dahulu kala, mesti juga menjadi pengalaman generasi sekarang. Robert Manik menjelaskan bahwa orang yang mengalami *Eksodus* pembebasan dari Mesir itu bukan hanya satu generasi yang hidup pada zaman Musa, melainkan semua orang Yahudi yang merayakan Paskah juga ikut bergerak berjalan menuju kebebasan sejati.¹⁸

Menurut Robert Manik, ritual Maggid adalah bagian terpanjang dari 15 langkah perayaan Paskah.¹⁹ Tahapan *Maggid* adalah tahapan yang menceritakan atau menuturkan kembali kisah *Eksodus*, bagaimana orang Yahudi yang sekian lama telah menjadi budak kemudian berangkat meninggalkan Mesir dengan menyeberangi Laut Merah untuk mendapatkan kemerdekaan sejati yang disediakan oleh Allah sendiri.²⁰ Ritual ini dapat dikatakan sebagai tahapan ritual yang bersifat naratif dan dialogis. Tahapan *Maggid* ini diawali oleh anak kecil atau orang yang paling muda yang hadir di meja perjamuan Paskah dengan menyampaikan pertanyaan pokok tentang perayaan Paskah yang sedang dirayakan.²¹

¹² *Ibid.*, 131.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Wayne D. Dosick, *Living Judaism: The Complete Guide to Jewish Belief, Tradition, and Practice* (New York: HarperCollins, 1995) 171.

²¹ Manik, “Ritual Maggid Sebagai Model Berkatekese” 132.

Di dalam perayaan Paskah Yahudi, bapak keluarga memiliki peran yang sentral. Bapak keluarga yang biasanya menjadi pemimpin (imam) dalam upacara perjamuan Paskah akan menceritakan kisah *Eksodus* dan juga membuat interpretasi atas kisah itu berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh anak kecil (orang termuda dalam perjamuan) itu.²² Hal ini mengandaikan bahwa bapak keluarga memiliki pengetahuan dan refleksi iman yang mendalam atas kisah *Eksodus*. Misalnya, dalam ritual *Maggid*, bapak keluarga sebagai pemimpin perjamuan Paskah mengisahkan kembali 10 tulah yang didatangkan oleh Allah untuk menghukum orang Mesir, dan penjelasan itu dilakukan dengan cara menuangkan sedikit anggur dari masing-masing piala.²³

Penuangan anggur ke dalam piala menjadi tindakan simbolis di dalam ritual *Maggid*. Piala tidak boleh penuh karena piala yang penuh adalah simbol kegembiraan yang sempurna, sementara orang-orang Yahudi yang masih budak belum bisa sepenuhnya bergembira karena kebebasan dan kemerdekaan mereka ternyata memakan korban yakni penderitaan dan kematian orang lain.²⁴ Rasa anggur yang manis memiliki makna kegembiraan karena bebas dari perbudakan di Mesir, sedangkan efek memabukkan dari anggur memiliki makna penderitaan dan kemalangan. Setiap kali sedikit anggur dituangkan maka satu kisah tulah diceritakan, dan itu sama dengan menceritakan penderitaan dan kemalangan orang lain.²⁵

Selain mengisahkan 10 tulah, dalam ritual *Maggid* juga disisipi dengan lagu *Dayenu* artinya “sudahlah cukup”, yang maksudnya ialah merujuk pada karya Allah sudah terpenuhi dengan melalui mujizat-mujizatNya bagi umat pilihanNya.²⁶ Hal ini mau mengatakan bahwa refleksi iman tidak hanya disampaikan lewat narasi saja, tetapi juga refleksi iman bisa disampaikan dalam bentuk nyanyian. Nyanyian memiliki nilai pedagogis yang tidak kalah penting dari narasi. Bahkan, nyanyian lebih kuat dan lebih emosional dalam menyampaikan refleksi iman dibanding penyampaian dengan narasi.

Bagian terakhir dari ritual *Maggid* ialah penjelasan dari simbol-simbol pokok dari perjamuan malam Paskah, yakni: makna dari kurban paskah, roti tak beragi, dan dedaunan sayur pahit.²⁷ Simbol-simbol yang dihadirkan pada perjamuan tersebut harus dijelaskan maknanya, karena simbol-simbol tersebut dihadirkan pada saat perayaan Paskah mempunyai maksud dan tidak sekedar tempelan belaka.

Hasrat untuk bertanya memainkan peran penting dalam ritual *Maggid*. Bahkan, dapat dikatakan bahwa bertanya merupakan penggerak dari ritual ini. Ritual *Maggid* diawali dengan pertanyaan yang kelihatannya sederhana dan mungkin pertanyaan itu adalah pertanyaan yang sama ditanyakan setiap tahunnya, sehingga ritual *Maggid* tidak akan dimulai bila tidak ada yang bertanya.²⁸ Orang Yahudi sudah terbiasa bertanya karena ini merupakan aspek pedagogis yang sangat ditekankan dalam pendidikan mereka. Dengan bertanya, maka orang akan merefleksikan imannya dan akan mendiskusikannya.²⁹ Dengan demikian, bertanya bukan karena mereka tidak tahu apa-apa tentang imannya, tetapi karena mereka ingin menyelami imannya lebih dalam. “Tradisi orang Yahudi sangat diwarnai dengan ambisi mencari pertanyaan bukan mencari jawaban. Orang Yahudi menyadari bahwa

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, 132–133.

²⁴ *Ibid.*, 133.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Dosick, *Living Judaism: The Complete Guide to Jewish Belief, Tradition, and Practice* 171.

²⁸ Manik, “Ritual *Maggid* Sebagai Model Berkatekese” 133.

²⁹ *Ibid.*

ketika anak-anak berhenti bertanya tentang perayaan iman yang mereka rayakan maka pada saat itulah akhir dari tradisi iman bagi generasi itu, dan generasi itu kehilangan tradisi mereka.”³⁰

Situasi Covid 19 dan Hambatan Pembinaan Iman

Anjuran pemerintah untuk beribadah dari rumah guna menekan penyebaran virus Corona telah diikuti oleh seluruh umat beragama di Tanah Air.³¹ Gereja Katolik Indonesia pun ikut mendukung anjuran pemerintah tersebut. Meski kenyataan ini berat, tetapi demi melindungi kesehatan diri sendiri dan orang lain, maka langkah ini harus diambil. Direktur Charitas Indonesia (Yayasan Karina Charitas Indonesia/KWI), Fredy Rante Taruk (imam katolik) bahkan mengaku telah mengirimkan imbauan tersebut berupa surat kepada umat Katolik.³² Fredy Rante Taruk mengutip: “Gereja Katolik sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia menegaskan, mengikuti anjuran pemerintah dalam membatasi kegiatan ibadah di gereja dengan mengeluarkan surat edaran kebijakan dan imbauan dari masing-masing keuskupan.”³³

Demi memfasilitasi ibadah dari rumah, banyak Romo paroki mengadakan perayaan secara *online*. Seperti perayaan prapaskah, umat dapat mengikutinya dari rumah masing-masing. Para jemaat mengikuti perayaan gereja melalui *live streaming* di beberapa kanal yang disiapkan.³⁴ Akan tetapi, meski difasilitasi dengan perayaan secara *online*, perayaan secara *online* tidak dapat menggantikan *sense of faith* dari perayaan yang dilaksanakan bersama secara langsung di gereja. Hal ini ditegaskan oleh Fredy Rante Taruk sebagai berikut:

"Namun, dalam pelaksanaannya ada tantangan spiritual dan teknis yang harus kami hadapi. Sebagian umat merasa kurang pas, merasa tidak sempurna dan merasa sedih tidak dapat berkumpul di gereja, berdoa, bernyanyi dan merayakan kemenangan iman.... Selain itu, ada pula di antara jemaat yang mengalami kesulitan dalam mengakses internet atau bahkan tidak memiliki fasilitas untuk mengikuti perayaan secara *online*.”³⁵

Uskup Agung Jakarta Ignatius Suharyo menilai bahwa wabah Covid 19 ini tidak hanya menjadi tantangan kemanusiaan, tetapi juga tantangan iman: "Bagi kita, ini semua adalah tantangan kemanusiaan dan sekaligus tantangan iman. Kita doakan saudara-saudara kita yang menjadi korban virus ini semoga yang meninggal diterima dalam kemuliaan abadi, yang sakit disembuhkan.”³⁶ Pada saat wabah Corona ini, umat Katolik justru ditantang untuk tetap mengusahakan pertumbuhan imannya dengan berbagai sarana yang ada.

Ketika pemerintah menganjurkan untuk tidak melakukan kegiatan yang memicu kerumunan massa demi mencegah penyebaran virus Corona, Keuskupan Agung Semarang merespon dengan cepat anjuran tersebut. Keuskupan Agung Semarang (KAS) meniadakan semua kegiatan kegerejaan yang melibatkan banyak orang termasuk misa harian dan misa mingguan, berlaku mulai 20 Maret hingga 3

³⁰ *Ibid.*

³¹ Nur Habibie, “KWI: Ada Tantangan Spiritual Saat Beribadah dari Rumah di Tengah Wabah Corona” *liputan6.com.*, 2020, online, Internet, 3 Mar. 2021., Available: <https://www.liputan6.com/news/read/4225164/kwi-ada-tantangan-spiritual-saat-beribadah-dari-rumah-di-tengah-wabah-corona>.

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Ari Saputra, “Pesan Uskup Agung soal Wabah Corona: Ini Tantangan Kemanusiaan dan Iman” *detik.com.*, 2020, online, Internet, 3 Mar. 2021., Available: <https://news.detik.com/berita/d-4944505/pesan-uskup-agung-soal-wabah-corona-ini-tantangan-kemanusiaan-dan-iman/2>.

April 2020, dan masa berlaku ini bisa diperpanjang lagi jika situasi tidak memungkinkan untuk berkumpul.³⁷

Uskup Agung Semarang Robertus Rubiyatmoko mengatakan “penularan virus corona baru terjadi antara lain karena perjumpaan-perjumpaan yang melibatkan banyak orang. Untuk membantu mengurangi atau menghentikan laju penularan tersebut, Uskup Agung Semarang memutuskan untuk meniadakan semua kegiatan kegerejaan yang melibatkan banyak orang.”³⁸ Hal itu pula ditegaskan kembali oleh bapak Uskup Agung Semarang di dalam Surat Gambalanya: "Setelah mendengarkan masukan-masukan dan mengolahnya dalam rapat bersama Kuria KAS pada 19 Maret 2020, serta memperhatikan kebijakan pemerintah pusat dan daerah. Berikut kegiatan kegerejaan yang melibatkan banyak orang yang ditiadakan: misa harian dan misa mingguan (misa mingguan akan disiarkan *online* dengan Doa Komuni Batin atau *Spiritual Communion*), misa lingkungan dan misa ujud, pengakuan dosa secara massal (dengan tetap terbuka bagi mereka yang ingin mengaku dosa secara pribadi di gereja paroki), renungan APP dan jalan Salib, latihan-latihan persiapan Pekan Suci, kursus-kursus dan pembinaan iman, rapat dan pertemuan-pertemuan lain. Ketentuan mengenai Perayaan Pekan Suci akan disampaikan pada waktunya dengan mempertimbangkan perkembangan situasi dan kondisi.”³⁹

Apa yang dilakukan oleh Gereja Katolik Indonesia selama pandemi Covid 19 juga dilakukan oleh Gereja Katolik di Amerika. “Banyak gereja di Amerika Serikat menghentikan atau membatasi kegiatan rutin mereka dalam dua bulan belakangan ini. Keputusan tersebut diambil untuk memenuhi anjuran pemerintah untuk menghindari kerumunan orang yang berpotensi menyebarkan virus corona yang telah menelan banyak korban jiwa.”⁴⁰

Poin pencegahan penyebaran virus Corona ini mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah Amerika. Karena itu, larangan untuk berkumpul pun mendapatkan perhatian yang serius, tak terkecuali untuk kegiatan keagamaan. “Namun tak sedikit gereja yang bersikukuh membuka pintu mereka untuk kegiatan ibadah, seperti misa atau kebaktian. Para pengelola gereja itu membantah mengabaikan anjuran pemerintah, dan mengaku telah mengambil sejumlah langkah untuk mengantisipasi ancaman dari virus itu.”⁴¹ Sebagai contoh adalah gereja Episkopal St. Matthew yang masih menyelenggarakan misa. “Misa di gereja Episkopal St Matthew di Hyattsville, Maryland, terasa berbeda. Biasa dihadiri hampir 200 orang, misa Minggu hanya dihadiri puluhan orang.”⁴² Jumlah umat yang mengikuti misa dibatasi karena untuk mencegah penularan virus Corona saat mereka mengikuti kegiatan ibadah di gereja.

Pastor gereja Episkopal St. Matthew mengatakan bahwa terkait upaya menanggulangi penyebaran virus Corona, beberapa kegiatan rutin dibatasi atau bahkan ditiadakan sama sekali untuk sementara waktu, termasuk perjamuan kudus dan persembahan.⁴³ Ada kegiatan rutin dari perjamuan kudus yang dibatasi, misalnya saat komuni. Pada perjamuan kudus, contohnya, pastor tidak lagi menempatkan potongan kecil roti (atau biasa disebut *hosti*) langsung di lidah jemaat, tetapi pastor kali

³⁷ S.S. Kurniawan, “Cegah corona, misa di gereja katolik Keuskupan Semarang ditiadakan selama 15 hari” *kontan.co.id*, 2020, online, Internet, 3 Mar. 2021. , Available: <https://regional.kontan.co.id/news/cegah-corona-misa-di-gereja-katolik-keuskupan-semarang-ditiadakan-selama-15-hari>.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ AB, “Layanan Gereja di Tengah Pandemi Corona” *voaindonesia.com*, 2020, online, Internet, 3 Mar. 2021. , Available: <https://www.voaindonesia.com/a/layanan-gereja-di-tengah-pandemi-corona-5377868.html>.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid.*

ini menempatkannya di tangan masing-masing jemaat.⁴⁴ Sementara itu, bagian persembahan umat pada saat misa ditiadakan, sehingga umat tidak lagi memberikan persembahan secara tunai, melainkan diganti dengan transfer ke rekening gereja. Hal itu dilakukan untuk mencegah penularan virus Corona melalui uang. Mary Costa menyambut baik langkah-langkah yang telah diambil oleh gerejanya tersebut. Ia mengatakan demikian: “Ini sesuatu yang masuk akal dan inilah yang harus dilakukan semua orang. Saya yakin ini sudah dilakukan di gereja ini dan para pengurus gereja ini mendengarkan peringatan-peringatan yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait wabah virus corona.”⁴⁵

Langkah-langkah pembatasan yang dibuat oleh gereja Episkopal St. Matthew juga dilakukan oleh gereja East Side Baptist dengan pembatasan yang lebih ketat. “Gereja East Side Baptist di Buffalo, New York, juga membuka pintunya, namun mematuhi anjuran pemerintah negara bagian untuk mengambil langkah-langkah antisipasi. Saat datang, setiap jemaat disambut dengan cairan penyanitasi tangan (*handsanitizer*), dan kemudian juga dianjurkan untuk duduk berjauhan – sedikitnya dua meter. Pengunjung gereja itu juga dibatasi hanya 50 orang.”⁴⁶

Akan tetapi, ada juga gereja Katolik di Amerika yang mengambil keputusan untuk meniadakan semua kegiatan kegerejaan demi melindungi kesehatan dan kesejahteraan umat. Juru bicara gereja Archdiocese di Baltimore, Sean Caine mengatakan: “Tidak ada salahnya mengambil sikap sangat berhati-hati. Kami melakukan ini demi kebaikan jemaat dan demi orang-orang yang bekerja di gereja ini karena kesehatan dan kesejahteraan mereka adalah alasan kami mengambil keputusan tersebut.”⁴⁷ Menanggapi keputusan untuk meniadakan atau membatasi kegiatan kegerejaan, Pastor Jamie berpandangan bahwa hal itu lebih baik dikembalikan ke pengurus gereja itu sendiri. Menurut Pastor Jamie Workman dari gereja Katolik Diocese di Arlington, “pemerintah tidak memiliki wewenang untuk mengatur bagaimana gereja beroperasi. Seharusnya keputusan untuk meniadakan atau membatasi kegiatan gereja diambil oleh pengurus gereja itu sendiri.”⁴⁸ Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa “Pastor memiliki penilaian yang lebih baik terhadap jemaatnya karena mereka lebih tahu apa yang dicemaskan para jemaatnya. Jadi bagi saya, keputusan menghentikan atau membatasi kegiatan gereja seharusnya diserahkan ke gereja masing-masing.”⁴⁹

Memang, ketika Covid 19 mulai mewabah, gereja-gereja mengalami situasi yang dilematis. Apakah mereka meniadakan kegiatan kegerejaan atau tetap mengadakan kegiatan kegerejaan dengan pembatasan? Beberapa gereja akhirnya mengambil sikap meniadakan semua kegiatan kegerejaan, tetapi beberapa gereja juga memilih untuk tetap mengadakan kegiatan kegerejaan dengan pembatasan. Bagi gereja-gereja yang memilih meniadakan kegiatan kegerejaan, mereka tidak mau ambil resiko tentang kesehatan dan kesejahteraan umat. Akan tetapi, baik gereja-gereja yang meniadakan maupun gereja-gereja yang melakukan pembatasan, mereka sama-sama dihadapkan pada tantangan mengenai pembinaan iman umat selama pandemi Covid 19. Dengan demikian, pandemi Covid 19 ini memaksa mereka untuk memikirkan sarana-sarana kreatif yang tepat untuk membina iman umat. Kesehatan dan kesejahteraan umat memang penting, tetapi pertumbuhan iman umat jangan sampai terabaikan. Antara hal yang jasmani dan hal yang rohani, keduanya sebisa mungkin dapat tetap berjalan selama pandemi Covid 19 ini.

Tawaran dari Model Katekese Ritual Maggid

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

Masa pandemi Covid 19 ternyata menimbulkan berbagai hambatan di dalam pembinaan iman. Hal itu terlihat dari kesulitan untuk berkumpul merayakan perayaan ibadah bersama., kegiatan-kegiatan pendalaman di lingkungan pun tidak bisa dilaksanakan, karena kerumunan sekecil apa pun dapat berpotensi menjadi klaster penyebaran virus Corona. Pembinaan secara *online* pun mengalami kendala karena tidak semua umat dapat mengakses internet, sehingga pembinaan tersebut tidak bisa memberikan *sense of faith* dan *sense of community* di dalam perayaan ibadah bersama.

Hal-hal yang absen di dalam pembinaan umat selama pandemi Covid 19 itulah yang hendak dijumpai oleh model katekese ritual Maggid. Model katekese ritual Maggid menggeser perayaan ibadah bersama di gereja menjadi perayaan ibadah bersama di dalam keluarga. Ada empat hal yang ditawarkan oleh model katekese ritual Maggid bagi pembinaan iman selama pandemi Covid 19. Keempat hal itu adalah perayaan kebersamaan di dalam ibadah, pengalaman iman komunitas, internalisasi (pengalaman iman pribadi), dan transformasi (pengalaman iman yang berdaya ubah).

Perayaan Kebersamaan

Selama masa pandemi Covid 19 umat sangat merindukan perayaan ibadah secara bersama-sama di gereja. Dalam studi fenomenologi tentang agama ditemukan bahwa pada umumnya sebuah ritual atau perayaan keagamaan dirayakan bersama-sama oleh suatu komunitas atau kelompok tertentu karena didorong oleh kesadaran akan adanya kebaikan yang transenden.⁵⁰ Kerinduan ini tak bisa dipenuhi oleh karena adanya pembatasan untuk mencegah penyebaran virus korona. Dengan demikian, perayaan ibadah pun bergeser dari yang sebelumnya bersama-sama di gereja menjadi perayaan bersama-sama di dalam keluarga. Perayaan ibadah bersama di dalam keluarga inilah yang hendak ditawarkan oleh model katekese ritual Maggid.

Suatu ritual atau perayaan iman itu terbentuk dari perpaduan antara kebutuhan-kebutuhan sosial dan tata aturan (peraturan) hidup bersama yang berlaku di tengah kehidupan sosial tersebut.⁵¹ Demikian pula, model katekese ritual Maggid hadir untuk mengakomodasi dua hal tersebut. Di satu sisi, umat sangat membutuhkan perayaan ibadah bersama. Di sisi lain, aturan hidup bersama dengan aneka pembatasan selama masa pandemi Covid 19 menghalangi umat untuk melakukan perayaan ibadah bersama. Model katekese ritual Maggid memfasilitasi adanya perayaan ibadah bersama-sama, dalam skala kecil yaitu keluarga.

Di samping itu, perayaan iman yang sejati merupakan media bagi orang-orang yang merayakannya dalam mengekspresikan hubungan mereka dengan pribadi yang paling illahi.⁵² Perayaan iman yang dirayakan dengan model katekese ritual Maggid masih memungkinkan orang-orang dalam satu keluarga untuk mengekspresikan hubungan mereka dengan pribadi yang ilahi. Perayaan dengan model katekese ritual Maggid tidak hanya membantu orang-orang di dalam keluarga untuk mengekspresikan imannya, tetapi juga mewujudkan tujuan dari perayaan iman itu sendiri. Menurut Robert Manik, tujuan dari perayaan iman adalah untuk mengafirmasi (meneguhkan) pengharapan akan pembaharuan yang ada dalam diri mereka yang merayakan iman.⁵³ Selain itu, tujuan lainnya juga antara lain untuk merespons masalah kedukaan akibat kematian anggota keluarga,

⁵⁰ Manik, "Ritual Maggid Sebagai Model Berkatekese" 134.

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*, 134–135.

⁵³ *Ibid.*, 135.

menjadi media pemulihan atas situasi dosa, mengatasi kecemasan atau persoalan dalam hidup bersama, serta mengupayakan suatu kehidupan baru untuk saling peduli satu sama lain.⁵⁴

Komunitas-komunitas orang beriman berkumpul bersama-sama dengan harapan bahwa kegiatan keagamaan mereka akan menjadi media (sarana/perantara/alat) untuk menantikan dan menaruh harapan pada realitas yang transenden.⁵⁵ Model katekese ritual Maggid berusaha untuk mewujudkan harapan ini dengan mewujudkan perayaan iman di dalam keluarga. Buah-buah dari suatu rangkaian perayaan iman sangat bergantung pada beberapa faktor antara lain karakter dari suatu agama dan kemampuan agama tersebut dalam merespon situasi konkrit.⁵⁶ Situasi konkret saat ini adalah keprihatinan karena pandemi Covid 19 telah melumpuhkan berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk bidang keagamaan. Situasi konkret itulah yang dijawab oleh model katekese ritual Maggid.

Pengalaman Iman Komunitas

Perayaan iman itu selalu mengarahkan orang-orang pada pengalaman iman komunitas. Ritual atau perayaan keagamaan itu membentuk pengalaman 28andemi dalam menghadapi hal-hal negatif dalam hidup sehari-hari dan berusaha mendapatkan kebaikan.⁵⁷ Demikian pula, perayaan iman dengan model katekese ritual Maggid tidak hanya mengantarkan orang-orang pada perayaan iman, tetapi juga mereka harus sampai pada pengalaman iman komunitas.

Tujuan dari adanya ritual dan perayaan iman itu ialah untuk menghubungkan antara kesadaran akan rasa tidak nyaman atas realitas hidup di dunia dengan adanya kesadaran akan realitas yang kekal yakni kehidupan ilahi.⁵⁸ Selama pandemi Covid 19 ini rasa ketidaknyamanan itu sungguh terasa. Orang-orang digiring pada situasi yang mengkhawatirkan, menekan dan menegangkan antara realitas hidup di dunia yang penuh kematian akibat virus Corona dan realitas kehidupan ilahi yang memberikan kebahagiaan sejati. Idealnya suatu ritual atau perayaan iman yang dirayakan dalam sebuah komunitas mampu membuat komunitas tersebut mengatasi aneka macam kekawatiran dan perasaan tertekan.⁵⁹

Perayaan iman itu juga dirayakan untuk mengantisipasi pengalaman pembebasan atau suatu karya penyelamatan yang datang dari realitas transenden.⁶⁰ Pengalaman-pengalaman tersebut dapat ditemukan dari pengalaman iman dari tokoh-tokoh di dalam Kitab Suci. Setiap kali perayaan iman dirayakan di dalam keluarga, pengalaman iman tokoh-tokoh di dalam Kitab Suci itulah yang meneguhkan dan pengalaman tersebut menjadi iman komunitas yang merayakan perayaan tersebut. Dengan perayaan iman maka ada upaya untuk mengatasi rasa takut dan rasa bersalah serta berusaha mencapai suatu pengendalian hati dan pikiran.⁶¹

Keistimewaan suatu ritual atau perayaan iman terdapat pada tujuannya yakni untuk mengangkat kehidupan suatu komunitas (umat) hingga masuk ke dalam kesadaran akan realitas yang illahi, yakni kesadaran akan adanya Allah.⁶² Selama pandemi Covid 19 ini Allah tidak tinggal diam, melainkan berusaha yang terbaik demi keselamatan manusia. Pengalaman iman komunitas yang

⁵⁴ Edward J. Kilmartin, *Christian Liturgy: Theology and Practice* (Kansas: Sheed and Ward, 1988) 36.

⁵⁵ German Martinez, *Signs of Freedom: Theology of the Christian Sacraments* (New York: Paulist Press, 2003) 6.

⁵⁶ Manik, "Ritual Maggid Sebagai Model Berkatekese" 135.

⁵⁷ Kilmartin, *Christian Liturgy: Theology and Practice* 36.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Manik, "Ritual Maggid Sebagai Model Berkatekese" 135.

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*, 136.

didapat melalui perayaan iman yang dirayakan di dalam keluarga berusaha untuk mengajak dan menyadari maksud dan usaha Allah tersebut. Ritus-ritus yang dijalankan dalam perayaan iman menunjukkan bahwa suatu komunitas orang yang beriman (beragama) itu menggantungkan hidup pada kekuasaan/kekuatan yang lebih tinggi.⁶³

Internalisasi (Pengalaman Iman Pribadi)

Keberhasilan dari model katekese ritual Maggid terletak pada internalisasi iman. Metode katekese dan pembelajaran iman yang selama ini lebih menekankan memorisasi doktrin tanpa refleksi dan pembatinan telah menyebabkan orang Kristiani sulit mempertanggungjawabkan imannya secara rasional dan meyakinkan.⁶⁴ Internalisasi iman terjadi ketika individu-individu yang hadir pada perayaan iman bisa menjadikan pengalaman iman komunitas sebagai pengalaman iman pribadi. Ritual keagamaan atau perayaan iman tidak dibuat hanya sekedar mengangkat kesadaran manusia pada level kesadaran manusiawi belaka, melainkan sampai pada tataran kesadaran pribadi akan adanya pribadi yang transenden disertai karyanya hadir bagi komunitas (umat).⁶⁵ Semua perayaan iman yang terdapat pada semua agama memiliki kesadaran akan dimensi vertikal, sehingga suatu ritual atau perayaan iman itu menjadi media untuk menantikan kehadiran pribadi yang illahi.⁶⁶

Internalisasi iman membuat manusia semakin sadar akan kebenaran dirinya sendiri sebagai makhluk yang fana. Kefanaan ini semakin nyata ketika banyak manusia mati dengan mudah di tangan virus Corona. Manusia membutuhkan pribadi yang ilahi untuk sampai pada kedamaian dan ketenangan. Sejarah agama-agama menunjukkan bahwa perayaan-perayaan iman dan kegiatan pemujaan yang terdapat dalam ragam agama merupakan hasil atau buah dari kekhawatiran dan ketidaknyamanan manusia akan “batas akhir”, dalam hal ini batas akhir hidup manusia itu sendiri.⁶⁷ Hanya di dalam pribadi yang ilahi saja, manusia menemukan ketengan yang tidak diusik oleh kekhawatiran karena “batas akhir” dan kekhawatiran karena pandemi Covid 19 yang semakin mengganas dan telah menelan korban jiwa yang sangat besar. Selain itu, internalisasi iman membuat manusia semakin sadar bahwa sumber dari kebenaran sejati hanya pada pribadi yang ilahi. Itu juga mengindikasikan bahwa komunitas tersebut tidak sepenuhnya menguasai/memegang seluruh kebenaran, sehingga komunitas itu masih mengharapkan dan menantikan datangnya kebenaran ilahi serta menggali makna terdalam dari kehidupan manusia itu sendiri.⁶⁸

Transformasi Diri (Pengalaman Iman yang Berdaya Ubah)

Selain internalisasi iman, keberhasilan dari model katekese ritual Maggid juga terletak pada transformasi diri. Dampak lainnya dari perayaan iman juga tampak dari “hidup baru” yang dihasilkannya, misalnya peneguhan hidup, rekonsiliasi antara manusia dengan yang ilahi dan antara sesama manusia.⁶⁹ Transformasi diri ini memberi warna tersendiri di dalam pembaharuan hidup komunitas. “Pembaharuan hidup ‘komunitas’ (atau istilah lain: *Gereja*) sudah ada sejak awal munculnya agama-agama dan menghadirkan ‘pembaharuan’ merupakan bagian dan karakter dari

⁶³ *Ibid.*, 137.

⁶⁴ Kristoforus Bala, “Katekese tentang Yesus Anak Allah di Tengah Pusaran Heterodoxy: Peluang dan Tantangannya bagi Gereja Dewasa Ini” in *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese Superfialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa Ini*. Ed. Robert Pius Manik, Antonius Sad Budianto, and Adi Saptowidodo (Malang: STFT Widya Sasana, 2018) 22–23.

⁶⁵ Kilmartin, *Christian Liturgy: Theology and Practice* 37.

⁶⁶ Manik, “Ritual Maggid Sebagai Model Berkatekese” 136.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ *Ibid.*, 137.

⁶⁹ *Ibid.*, 135.

setiap ritual/perayaan iman. Merayakan iman sama dengan mengupayakan pembaharuan hidup.”⁷⁰ “Pembaharuan itu tentu harus lahir dari Gereja sendiri. Semua anggota Gereja harus berperan aktif untuk mewujudkannya.”⁷¹

Karena perayaan iman itu peduli terhadap pembaharuan hidup manusia, maka perayaan iman juga mau tidak mau harus berurusan dengan nilai dan martabat pekerjaan/karya yang dijalankan oleh manusia.⁷² Dengan demikian, transformasi diri harus juga menghasilkan aksi konkret untuk semakin memperjuangkan nilai dan martabat manusia. Perayaan iman berkaitan langsung dengan hidup manusia dan dengan perayaan itu diharapkan harkat dan martabat kehidupan itu diangkat dan diperbaharui.⁷³ Perjuangan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia kini menghadapi tantangan selama pandemi ini, di mana pandemi Covid 19 ini terus-menerus menggerus nilai dan martabat manusia. Dengan ini juga ditegaskan bahwa katekese bukan hanya “*transfer of knowledge*”, yang juga perlu, melainkan juga menyangkut praktek beriman.⁷⁴

Katekese Keluarga dengan Model Katekese Ritual Maggid

Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana model katekese ritual Maggid diterapkan dalam katekese keluarga. Tugas-tugas katekese amat berhubungan dengan dimensi-dimensi iman yang berbeda-beda, karena katekese merupakan pembinaan Kristen yang utuh, “terbuka bagi segala faktor kehidupan Kristiani”.⁷⁵ Selama pandemi Corona perayaan iman telah bergeser dari perayaan iman di gereja menjadi perayaan iman di dalam keluarga. “Tempat lain tidak kalah penting untuk berkatekese adalah keluarga. Orang tua selalu memberikan pengajaran dan contoh hidup kepada anak-anak dan juga kepada orang lain (sosietas)”.⁷⁶ Hal ini seharusnya menjadi berkah karena hal ini menjadi kesempatan bagi setiap anggota keluarga untuk saling memperkaya imannya melalui katekese. Dalam hal ini pula, ayah sebagai kepala keluarga mempunyai peran yang sentral. Untuk menerapkan katekese keluarga dengan model katekese ritual maggid ada beberapa hal yang harus diperhatikan.

Pertama, katekese keluarga dengan model katekese ritual Maggid harus dilakukan di dalam perayaan iman atau perayaan ibadah di dalam keluarga. Karena dalam perayaan itu, orangtua selalu memiliki banyak kesempatan untuk menjelaskan makna kristiani atau makna religius dari setiap peristiwa atau pesta yang dialami oleh keluarga.⁷⁷ Orangtua perlu meninggalkan warisan spiritual pada

⁷⁰ *Ibid.*, 138.

⁷¹ Markus Situmorang, “Kaum Awam dan Pembaharuan Gereja dalam Terang Konsili Vatikan II” in *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa Ini*. Ed. Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, and Antonius Sad Budianto (Malang: STFT Widya Sasana, 2018) 84.

⁷² Manik, “Ritual Maggid Sebagai Model Berkatekese” 137.

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ Petrus Go Twan An, “Katekese Moral dalam Rangka Pembaruan Gereja” in *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa Ini*. Ed. Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, and Antonius Sad Budianto (Malang: STFT Widya Sasana, 2018) 17.

⁷⁵ Gregorius Pasi, “Peran Keibuan Gereja dalam Katekese” in *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa Ini*. Ed. Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, and Antonius Sad Budianto (Malang: STFT Widya Sasana, 2018) 103.

⁷⁶ Edison R.L. Tinambunan, “Kelahiran Katekese” in *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa Ini; Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa ini*. Ed. Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, and Antonius Sad Budianto (Malang: STFT Widya Sasana, 2018) 68.

⁷⁷ A. Tjatur Raharso, “Kewajiban Orangtua dalam Katekese Anak di Era Digital: Urgensi dan Tantangannya” in *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme*

anak-anak.⁷⁸Struktur perayaan iman di dalam keluarga mengikuti struktur perayaan ibadat Sabda. Perayaan iman ini diawali dengan ritus pembuka, liturgi Sabda, penyampaian katekese, dan terakhir ditutup dengan ritus penutup. Hal ini menjadi sama seperti ritual *Maggid* yang tidak dapat dilepaskan dari perayaan iman Paskah Yahudi. Kalau ritual *Maggid* dilepaskan dari perayaan iman Paskah Yahudi, maka ritual *Maggid* tidak akan mempunyai arti apa-apa, tidak bisa membangkitkan *sense of faith*.. Demikian pula, kalau katekese keluarga dengan model katekese ritual *Maggid* dilepaskan dari perayaan iman, maka hal itu tidak akan mempunyai arti apa-apa bagi pembinaan iman dan perkembangan iman.

Kedua, penyampaian katekese dengan model katekese ritual *Maggid* dapat dilakukan dengan tiga cara. Cara pertama adalah dengan menggunakan narasi. Cara dengan narasi ini berarti si penyampai katekese menyampaikan katekesenya dengan bercerita. Cerita dapat diambil dari pengalaman iman tokoh-tokoh di dalam Kitab Suci, pengalaman iman orang kudus, dan pengalaman iman pribadi. Kisah dan pengajaran yang terdapat di dalamnya mengajak kita untuk melihat kembali jawaban kita atas persoalan hidup kita dalam terang kasih Tuhan.⁷⁹Cara kedua adalah dengan menggunakan tindakan simbolis atau menghadirkan simbol-simbol. Sebagai contoh, dalam ritual *Maggid* dihadirkan simbol-simbol seperti roti tidak beragi, sayur pahit, dan daging anak domba. Hal itu mau menjelaskan peristiwa Paskah yang dialami oleh bangsa Israel. Hadirnya simbol-simbol sebagai pemancing keinginan untuk mengetahui apa makna dari simbol-simbol tersebut. Cara ketiga adalah dengan menggunakan nyanyian. Sebagai contoh dalam ritual *Maggid* ada nyanyian *Dayenu*. Selanjutnya, makna dari lagu itu dijelaskan.

Ketiga, ada dialog atau tanya-jawab untuk memperdalam bahan katekese yang disampaikan. Katekese dan kegiatan berkatekese ditujukan kepada semua umat katolik dalam rangka pendalaman iman katolik menuju terciptanya identitas iman katolik dan manusia katolik sejati.⁸⁰ Dalam dialog ini, bertanya mendapatkan penekanan yang sangat penting. Dalam ritual *Maggid* bertanya diawali oleh anggota keluarga yang paling muda. Kalau tidak ada yang bertanya, maka katekese berarti gagal karena penyampaian tidak sampai atau tidak merasang untuk mengetahui isi iman lebih dalam lagi atau kurang dipahami oleh anggota-anggota keluarga yang lain, bahkan anggota keluarga yang paling muda. Hal ini menjadi selaras dengan apa yang ditakutkan oleh orang Yahudi bahwa: “ketika anak-anak berhenti bertanya tentang perayaan iman yang mereka rayakan maka pada saat itulah akhir dari tradisi iman bagi generasi itu, dan generasi itu kehilangan tradisi mereka.”⁸¹

Penutup

Tantangan Katekese Dewasa Ini. Ed. Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, and Antonius Sad Budianto (Malang: STFT Widya Sasana, 2018) 119.

⁷⁸ Kurniawan Dwi Madyo Utomo, “Identitas Diri dan Spiritualitas pada Masa Remaja” in *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa Ini*. Ed. Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, and Antonius Sad Budianto (Malang: STFT Widya Sasana, 2018) 9.

⁷⁹ Antonius Sad Budianto, “Arah Katekese di Indonesia” in *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa Ini*. Ed. Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, and Antonius Sad Budianto (Malang: STFT Widya Sasana, 2018) 207.

⁸⁰ Donatus Sermada Kelen, “Tradisi Semana Santa: Suatu Bentuk Katekese yang Hidup” in *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa Ini*. Ed. Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, and Antonius Sad Budianto (Malang: STFT Widya Sasana, 2018) 169.

⁸¹ Manik, “Ritual *Maggid* Sebagai Model Berkatekese” 133.

Dari pembahasan di atas, ada tiga kesimpulan yang dapat ditarik sebagai benang merah. Pertama, katekese keluarga menjadi penting karena selama pandemi Covid 19 ini telah terjadi pergeseran perayaan peribadatan, yang semula dapat dilakukan di gereja menjadi perayaan ibadat di rumah dalam keluarga. Karena itu, di dalam ibadat tersebut, keluarga membutuhkan katekese untuk semakin memperdalam perkembangan dan penghayatan imannya. Kedua, model katekese ritual Maggid menawarkan empat hal bagi katekese keluarga. Keempat hal itu adalah perayaan iman kebersamaan di dalam keluarga, pengalaman iman komunitas, internalisasi (pengalaman iman pribadi), dan transformasi (pengalaman iman yang berdaya ubah). Ketiga, ada tiga hal yang perlu ditekankan di dalam menerapkan model katekese ritual Maggid untuk katekese keluarga. Hal pertama adalah model katekese ritual Maggid tidak dapat dilepaskan dari perayaan iman bersama. Hal kedua adalah penyampaian katekese dengan model katekese ritual Maggid dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu melalui narasi, melalui tindakan simbolis atau menghadirkan simbol-simbol, dan nyanyian. Hal ketiga adalah harus ada dialog atau tanya-jawab untuk memperdalam iman, maka dalam hal ini bertanya memiliki penekanan yang sangat penting.

Daftar Rujukan

- AB. "Layanan Gereja di Tengah Pandemi Corona." *voaindonesia.com*, 2020. Online. Internet. 3 Mar. 2021. . Available: <https://www.voaindonesia.com/a/layanan-gereja-di-tengah-pandemi-corona-/5377868.html>.
- An, Petrus Go Twan. "Katekese Moral dalam Rangka Pembaruan Gereja." In *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa Ini*. Ed. Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, and Antonius Sad Budianto. Malang: STFT Widya Sasana, 2018.
- Bala, Kristoforus. "Katekese tentang Yesus Anak Allah di Tengah Pusaran Heterodoxy: Peluang dan Tantangannya bagi Gereja Dewasa Ini." In *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa Ini*. Ed. Robert Pius Manik, Antonius Sad Budianto, and Adi Saptowidodo. Malang: STFT Widya Sasana, 2018.
- Budianto, Antonius Sad. "Arah Katekese di Indonesia." In *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa Ini*. Ed. Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, and Antonius Sad Budianto. Malang: STFT Widya Sasana, 2018.
- Cakra, Paul. "Beriman Secara Autentik." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1.1 (2020).
- Dewantara, Agustinus Wisnu. "Mempromosikan Amsal dalam Katekese Keluarga." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 6.3 (2018).
- Dosick, Wayne D. *Living Judaism: The Complete Guide to Jewish Belief, Tradition, and Practice*. New York: HarperCollins, 1995.
- Habibie, Nur. "KWI: Ada Tantangan Spiritual Saat Beribadah dari Rumah di Tengah Wabah Corona." *liputan6.com*, 2020. Online. Internet. 3 Mar. 2021. . Available: <https://www.liputan6.com/news/read/4225164/kwi-ada-tantangan-spiritual-saat-beribadah-dari-rumah-di-tengah-wabah-corona>.
- Kelen, Donatus Sermada. "Tradisi Semana Santa: Suatu Bentuk Katekese yang Hidup." In *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa Ini*. Ed. Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, and Antonius Sad Budianto. Malang: STFT Widya Sasana, 2018.

- Kilmartin, Edward J. *Christian Liturgy: Theology and Practice*. Kansas: Sheed and Ward, 1988.
- Kurniawan, S.S. “Cegah corona, misa di gereja katolik Keuskupan Semarang ditiadakan selama 15 hari.” *kontan.co.id*, 2020. Online. Internet. 3 Mar. 2021. . Available: <https://regional.kontan.co.id/news/cegah-corona-misa-di-gereja-katolik-keuskupan-semarang-ditiadakan-selama-15-hari>.
- Manik, Robert Pius. “Ritual Maggid Sebagai Model Berkatekese.” In *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa Ini*. Ed. Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, and Antonius Sad Budianto. Malang: STFT Widya Sasana, 2018.
- Martinez, German. *Signs of Freedom: Theology of the Christian Sacraments*. New York: Paulist Press, 2003.
- Nugraha, Arie. “Jokowi: Indonesia Waspada dan Siaga Virus Corona.” *liputan6.com*, 2020. Online. Internet. 13 Feb. 2021. . Available: <https://www.liputan6.com/health/read/4166871/jokowi-indonesia-waspada-dan-siaga-virus-corona>.
- P, Yohanes Hendro. “Pokok-pokok Penyelenggaraan Katekese; Analisis Dokumen Catechesi Tradendae.” *JUMPA* (2018).
- Pasi, Gregorius. “Peran Keibuan Gereja dalam Katekese.” In *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa Ini*. Ed. Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, and Antonius Sad Budianto. Malang: STFT Widya Sasana, 2018.
- Purnamasari, Deti Mega. “PMI Minta 10 Provinsi di Indonesia Siaga Cegah Virus Corona.” *kompas.com*, 2020. Online. Internet. 13 Feb. 2021. . Available: <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/05/16214001/pmi-minta-10-provinsi-di-indonesia-siaga-cegah-virus-corona>.
- Raharso, A. Tjatur. “Kewajiban Orangtua dalam Katekese Anak di Era Digital: Urgensi dan Tantangannya.” In *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa Ini*. Ed. Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, and Antonius Sad Budianto. Malang: STFT Widya Sasana, 2018.
- Saputra, Ari. “Pesan Uskup Agung soal Wabah Corona: Ini Tantangan Kemanusiaan dan Iman.” *detik.com*, 2020. Online. Internet. 3 Mar. 2021. . Available: <https://news.detik.com/berita/d-4944505/pesan-uskup-agung-soal-wabah-corona-ini-tantangan-kemanusiaan-dan-iman/2>.
- Shalihah, Nur Fitriatus. “Berikut Panduan Lengkap Kegiatan Keagamaan di Tempat Ibadah Selama Pandemi Corona.” *kompas.com*, 2020. Online. Internet. 13 Feb. 2021. . Available: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/30/202500965/berikut-panduan-lengkap-kegiatan-keagamaan-di-tempat-ibadah-selama-pandemi?page=all>.
- Situmorang, Markus. “Kaum Awam dan Pembaharuan Gereja dalam Terang Konsili Vatikan II.” In *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa Ini*. Ed. Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, and Antonius Sad Budianto. Malang: STFT Widya Sasana, 2018.
- Tinambunan, Edison R.L. “Kelahiran Katekese.” In *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa Ini ; Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa ini*. Ed. Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, and Antonius Sad Budianto. Malang: STFT Widya Sasana, 2018.
- Tobroni, Faiq. “Pembatasan Kegiatan Keagamaan dalam Penanganan COVID-19.” *jurnal komunikasi hukum* 6 (2020).

Utomo, Kurniawan Dwi Madyo. "Identitas Diri dan Spiritualitas pada Masa Remaja." In *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa Ini*. Ed. Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, and Antonius Sad Budianto. Malang: STFT Widya Sasana, 2018.

Wijaya, Albert I Ketut Deni. "Katekese Bagi Keluarga Yang Mengalami Hubungan Jarak Jauh." *Credendum* 1.2017 (2019).